

## Kesejahteraan dan Keadilan Ekonomi : Studi Tentang Kebijakan Ekonomi Khalifah Harun Ar-Rasyid (786-809 M)

Nur Fitri Eka Asbarini<sup>1\*</sup>, Abdul Chalel Rahman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Teknologi Sosial dan Kesehatan Muhammadiyah Selong, Indonesia

Email : [ekaasbarini@gmail.com](mailto:ekaasbarini@gmail.com)

Korespondensi penulis: [ekaasbarini@gmail.com](mailto:ekaasbarini@gmail.com)\*

**Abstract.** *Caliph Harun ar-Rasyid was a successful ruler in his leadership. He made significant efforts to advance Islamic civilization, particularly in the economic sphere, which flourished under his rule. The achievements during his reign left a profound impression on his people. The aim of this research is to examine the economic policies implemented by Harun al-Rasyid concerning welfare and economic justice during his time. This study is a library research, involving the collection of data sources such as books, documents, and historical records about Harun ar-Rasyid. The findings indicate that Harun ar-Rasyid successfully elevated the popularity of the Abbasid dynasty and the Islamic world to its zenith through improvements in the welfare of his people and economic justice, as evidenced by his various contributions to the economy, society, and politics.*

**Keywords:** *Welfare, Economic Justice, Economic Policy, Caliph Harun Ar-Rasyid*

**Abstrak.** Khalifah Harun ar-Rasyid adalah seorang penguasa yang berhasil dalam kepemimpinannya. Ia berupaya keras untuk memajukan peradaban Islam, terutama dalam hal perekonomian, yang berkembang pesat di bawah pemerintahannya. Kemajuan yang telah dicapai memberikan kesan terhadap rakyatnya. Tujuan Penelitian ini untuk melihat kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh Harun Ar-Rasyid dalam kesejahteraan dan keadilan ekonomi pada masanya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan sumber-sumber data kepustakawan seperti buku, dokumen dan catatan kisah sejarah dari Harun Ar-Rasyid. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Harun Ar-Rasyid telah berhasil mengangkat popularitas bani abbasiyah bahkan dunia Islam untuk mencapai puncaknya melalui peningkatan kesejahteraan hidup rakyat dan keadilan ekonomi terlihat dari berbagai kontribusinya dalam ekonomi, sosial maupun politik untuk rakyatnya.

**Kata kunci:** Kesejahteraan, Keadilan Ekonomi, Kebijakan Ekonomi, Khalifah Harun Ar-Rasyid

### 1. LATAR BELAKANG

Popularitas Daulah Abbasiyah, mencapai puncaknya pada zaman khalifah Harun ar-Rasyid dan putranya Al-Ma'mun (Yatim, 2013). Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Namun puncak kegemilang pemerintahan Abbasiyah atau boleh dikatakan zaman paling gemilang dalam sejarah Islam adalah pada kekhalifahan Harun ar-Rasyid. Pemerintahan ketika itu menikmati segala bentuk kebesaran kekuasaan dan keagungan ilmu pengetahuan (Syulabi, 1993).

Ia amat disegani dan dihormati oleh negara-negara lain. Di dalam negeri kedudukan Harun ar-Rasyid lebih hebat daripada peristiwa-peristiwa dan kekacauan yang timbul di beberapa tempat. Harun ar-Rasyid, dikenal di seluruh jagad sebagai penguasa terbesar di dunia. Pada masanyalah terdapat pemerintahan muslim yang paling cemerlang di Asia (Ahmad, 1996). Di masa pemerintahannya Harun Ar-Rasyid dapat menghasilkan sesuatu yang

bermanfaat bagi rakyatnya seperti: mewujudkan keamanan, kedamaian serta kesejahteraan rakyat.

Penelitian ini termasuk penelitian literer yang terfokus pada referensi buku dan sumber-sumber yang relevan. Penelitian literer lebih di fokuskan kepada studi kepustakaan. Pengumpulan data dapat berupa buku, kitab, jurnal, artikel, dokumen dan lain sebagainya. Dengan demikian, penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Suryabrata, 1995).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **1. Kesejahteraan**

Kesejahteraan berarti berada dalam kondisi yang aman, makmur, dan terlindungi dari berbagai gangguan atau kesulitan. Dalam konteks ekonomi modern, kesejahteraan ekonomi diartikan sebagai aspek kesejahteraan yang dapat diukur menggunakan alat ukur uang. Untuk mencapai kesejahteraan ekonomi secara maksimal, alokasi sumber daya ekonomi harus dilakukan dengan optimal. Kesejahteraan mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Sandang merujuk pada kebutuhan pakaian yang layak, pangan berhubungan dengan kebutuhan makanan yang memadai, dan papan berkaitan dengan tempat tinggal yang aman dan nyaman. Ada lima fungsi utama dari kesejahteraan, yaitu:

- a. Meningkatkan kondisi kehidupan secara bertahap.
- b. Mengembangkan sumber daya manusia.
- c. Membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan sosial.
- d. Menciptakan dan mengelola sumber daya komunitas untuk pembangunan.
- e. Menyediakan struktur institusi yang mendukung pelayanan yang terorganisir.

Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat berarti terpenuhinya semua kebutuhan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari setiap anggota masyarakat (Mannan, 1997).

### **2. Kesejahteraan dan Keadilan Ekonomi dalam Islam**

Kesejahteraan ekonomi dalam islam merujuk pada upaya untuk mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, mencakup kesejahteraan materiil, duniawi, dan moral. Konsep kesejahteraan ekonomi syariah tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai-nilai ekonomi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual, serta nilai sosial dan politik yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Ekonomi Islam dapat dikatakan sebagai salah satu bagian dari syariat Islam yang mempunyai tujuan utama yang tidak terlepas dari syariat Islam. Tujuannya yaitu mewujudkan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat, serta kehidupan yang baik dan terhormat. Adapun tujuan ekonomi Islam sebagai berikut (Anto, 2003) :

- a. Kesejahteraan ekonomi Kesejahteraan ini meliputi kesejahteraan individu, masyarakat dan negara.
- b. Tercukupinya kebutuhan dasar manusia Kebutuhan ini meliputi kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, dan keamanan.
- c. Penggunaan sumberdaya secara optimal, efisien, efektif, hemat dan tidak mubazir.
- d. Distribusi harta, kekayaan, pendapatan dan hasil pembangunan secara adil dan merata.
- e. Menjamin kebebasan individu.
- f. Kesamaan hak dan peluang.
- g. Kerjasama dan keadilan.

Dalam istilah ekonomi Islam, konsep kesejahteraan ekonomi dikenal sebagai masalah. Masalah adalah sebuah konsep yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif, dan berfungsi untuk mencapai kesejahteraan sosial serta sejalan dengan tujuan syariah. Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan syariah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh umat manusia dengan melindungi lima elemen penting: keimanan (al-diin), jiwa (al-nafs), akal (al-aql), keturunan (al-nasl), dan kekayaan (al-maal) (Pusparini, 2015).

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian literer atau riset pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, baik dari perpustakaan maupun tempat lainnya. Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian literer karena fokusnya pada analisis teks untuk ditelaah (Wirartha, 2006). Menurut Noeng Muhadjir (2002) studi teks meliputi: pertama, studi pustaka yang berfungsi sebagai telaah teoretik dalam disiplin ilmu tertentu dan perlu dilengkapi dengan uji empiris untuk mendapatkan bukti kebenaran. Kedua, studi teks yang berkaitan dengan

teori linguistik atau kajian kebahasaan seperti sosiolinguistik dan psikologi bahasa. Ketiga, studi pustaka yang melibatkan pengolahan filosofi atau teori dan terkait dengan nilai-nilai.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan telaah pada sumber-sumber data yang ada dalam perpustakaan. Data yang digunakan meliputi data yang berkaitan dan berhubungan dengan tema penelitian yang sedang dikaji. Data-data terkait dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah. Mengingat studi ini berkaitan dengan studi tokoh, maka secara metodologis kajian ini dalam kategori penelitian eksploratif (Sugiyono, 2015).

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Mengingat jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka dalam pengumpulan data, penulis mengkaji berbagai macam buku-buku baik primer maupun sekunder, data-data tertulis lainnya yang relevansi dengan judul, kemudian mendokumentasi data verbal dalam bentuk tulisan (Sugiyono, 2015).

### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data-data yang terkumpul penulis menggunakan metode *Content analysis*. Metode ini berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi sosial. Artinya, teknik ini adalah yang paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif. *Content Analysis* menampilkan tiga syarat yaitu objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Hasil analisis harus menyajikan generalisasi, kemudian ditarik dari benang merah yang dapat merumuskan semua itu secara lugas. Metode ini digunakan penulis untuk mengetahui pemikiran Harun Ar-rasyid tentang bagaimana konsep kebijakan ekonomi, sehingga dapat diketahui esensi pemikiran beliau (Bungin, 2003).

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Biografi Harun Ar-Rasyid**

Harun Ibn Muhammad ibnu Abi Ja'far al-Manshur adalah khalifah kelima dinasti Abbasiyah. Ia merupakan putra bungsu dari Muhammad ibnu Ja'far Al-Manshur, yang dikenal sebagai khalifah Mahdi, yang terkenal karena kebijakan lunak terhadap rival politiknya, kemurahan hati, dan perannya dalam membela Islam. Masa pemerintahannya ditandai dengan keamanan negara dan peningkatan kekayaan

(Suryabrata, 1995). Harun Ar-Rasyid, yang lahir di Ray pada tahun 150 H, memiliki keturunan Arab dan Iran. Ibunya, Khaizuran, adalah seorang ratu tegas dan berpengetahuan luas dari Yaman, yang awalnya merupakan budak Al-Mahdi sebelum dimerdekakan dan menikah dengannya. Setelah kematian Al-Mahdi, Khaizuran mengendalikan urusan pemerintahan saat anaknya menjadi khalifah (Khalil, 1997).

Harun Ar-Rasyid dikenal sebagai sosok berkulit putih, tinggi, gemuk, tampan, dan berpengetahuan luas dalam ilmu dan sastra. Ia sangat menghargai ilmu pengetahuan dan ulama, menghindari apa yang diharamkan dalam Islam, dan tidak suka dengan perdebatan agama. Di antara sifatnya yang mencolok adalah kemampuannya untuk berubah dari sikap keras dan garang saat marah menjadi lembut dan emosional saat memberi nasihat. Ketampanannya menjadikannya daya tarik bagi banyak wanita, dan ia menikahi saudara sepupunya, Zubaidah, pada tahun 165 H di Baghdad. Zubaidah adalah seorang ibu yang berperan aktif dalam diskusi tentang peradaban dan ilmu pengetahuan serta bersikap ramah kepada para sastrawan, penyair, dan dokter (Syalabi, 1993).

Harun Ar-Rasyid menerima pendidikan di istana, baik dalam bidang agama maupun pemerintahan, di bawah bimbingan keluarga Barmaki, khususnya Yahya bin Khalid. Pendidikan tersebut membentuknya menjadi seorang yang terpelajar, cerdas, fasih, dan berkepribadian kuat (Kasmiasi, 2003). Meskipun masih muda, ia terlibat dalam urusan pemerintahan dan memimpin dua ekspedisi militer melawan Bizantium (779-780 dan 781-782), hingga ke pantai Bosporus. Sebelum menjadi khalifah, ia pernah menjabat sebagai gubernur di as-Saifah pada tahun 163 H/779 M dan Magribi pada tahun 780 M.

Harun ibn Muhammad resmi menjadi khalifah pada tahun 170 H/786 M, menggantikan saudaranya Khalifah Al-Hadi, dengan gelar Harun Ar-Rasyid pada usia 25 tahun. Usia mudanya justru memperkuat keberhasilannya memimpin dinasti Abbasiyah ke masa kejayaan (Anshori, 2015). Ia mendirikan Baitul Maal untuk mengelola keuangan negara dan menunjuk seorang wazir untuk mengawasi beberapa diwan. Dana dari Baitul Maal digunakan untuk riset ilmiah, penterjemahan buku-buku Yunani, pertahanan, dan anggaran pegawai (Chamid, 2010).

Harun Ar-Rasyid meninggal dunia pada 4 Jumaditsani 193 H / 809 M di desa Sanabat dekat Tus akibat penyakit yang dideritanya saat menumpas pemberontak di

Khurasan. Ia memimpin Dinasti Abbasiyah selama 23 tahun 6 bulan dan dikenang sebagai salah satu penguasa terbesar dalam sejarah (Ahmad, 1996).

## **B. Merintahan dan Perekonomian**

Pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid, sistem pemerintahan mencapai tujuannya dengan sukses. Kota Baghdad, sebagai ibu kota negara, telah berkembang menjadi pusat kegiatan sosial, politik, dan budaya. Baghdad dikenal sebagai kota intelektual dan pusat pertemuan umat Islam, serta sebagai tempat berkembangnya ilmu pengetahuan. Kota ini juga menjadi pusat internasional yang menerima berbagai bangsa dan keyakinan, termasuk Arab, Turki, Persia, Romawi, Qithbi, Hindi, Barbari, dan Kurdi. Pada masa itu, Baghdad menjadi kota yang tiada bandingannya, dengan ratusan kapal, baik kapal perang maupun kapal pesiar, berlabuh di pelabuhannya, termasuk kapal dari Cina dan rakitan kulit binatang dari penduduk setempat. Tiga jembatan menghubungkan bagian timur dan barat kota (Ismiyati, 2015).

Kekuatan militer yang kuat pada masa itu turut mendukung keberhasilan pemerintahan Ar-Rasyid selama 23 tahun serta kemajuan ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan rakyat. Khalifah Harun Ar-Rasyid berupaya mempertahankan wilayah kekuasaannya yang luas, memperkuat kekuatan militer, dan mengembangkan ekonomi Dinasti Abbasiyah (Chasanah, 2013). Sistem pemerintahan dan administrasi diatur dengan rapi dalam bentuk kementerian dan dewan. Aktivitas kementerian diorganisasi dengan jelas, masa jabatan menteri dibatasi, dan administrasi negara dicatat serta dikontrol dengan baik (Yusuf, 2007). Harun Ar-Rasyid memanfaatkan kekayaan negara untuk kepentingan sosial, termasuk mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, farmasi, serta pemandian umum. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kesusastraan mengalami kemajuan pesat, menjadikan negara Islam sebagai kekuatan terbesar dan tak tertandingi pada masa itu (Yatim, 2013).

Untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, Harun Ar-Rasyid memberikan berbagai fasilitas, menciptakan keamanan yang memungkinkan pedagang, saudagar, kaum terpelajar, dan jamaah melakukan perjalanan dengan aman. Masjid, perguruan tinggi, sekolah, rumah sakit, toko obat, jembatan, dan terusan dibangun untuk menunjang kesejahteraan rakyat (Ahmad, 1996). Untuk meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian, Harun Ar-Rasyid juga memajukan perdagangan dan pertanian dengan sistem irigasi, menjadikan Baghdad sebagai pusat perdagangan terbesar dan

tersibuk di dunia. Pertukaran barang dan valuta dari berbagai penjuru negara meningkatkan pendapatan negara melalui sektor pajak, yang kemudian digunakan untuk membiayai pembangunan sektor-sektor lain. Gedung-gedung megah, fasilitas ibadah, pendidikan, kesehatan, serta sarana perdagangan dibangun di Baghdad, bersamaan dengan dukungan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang penerjemahan dan penelitian. Negara mampu memberikan gaji tinggi kepada ulama dan ilmuwan, serta mendirikan beberapa istana yang mencerminkan kemewahan zaman tersebut, termasuk istana *al-Khuldi* (Kasmiati, 2006).

### C. Kebijakan-Kebijakan Ekonomi Kekhalifahan Harun dalam Bidang Ekonomi

#### 1. Penguatan Lembaga Keuangan Publik melalui Baitul Maal

Pada zaman Khalifah Harun Ar-Rasyid, kas negara (*baitul maal*) sedemikian kayanya. Hal tersebut dikarenakan sang Khalifah betul-betul memandang sosial ekonomi dan keuangan negara sangat penting, sehingga dengan demikian pembangunan dalam segala cabang ekonomi merupakan persoalan yang urgen. Adapun sumber keuangan negara pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid bersumber dari pungutan pajak, zakat dan juga dari hasil rampasan perang. Perinciannya adalah sebagai berikut (Departemen Agama RI):

- 1) Pajak hasil bumi yang disebut dengan kharaj.
- 2) Pajak jiwa yang disebut dengan jizyah.
- 3) Berbagai macam bentuk zakat.
- 4) Pajak perniagaan dan cukai yang disebut dengan syur.
- 5) Pembayaran pihak musuh karena kalah perang yang disebut dengan fai'.
- 6) Rampasan perang atau ghanimah.

Pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid, pemasukan negara dari sektor ini mencapai 272 juta dirham dan 4,5 juta dinar. Daerah-daerah pengumpul pajak tersebut sebagai berikut:

**Tabel 1. Daerah Pengumpul Pajak**

Nama Daerah	Jumlah Pajak
Sawad di Irak	114.357.650 dirham
Al-Ahwaz	23.000.000 dirham
Persia	24.000.000 dirham
Kirman	6.000.000 dirham
Makran	1.000.000 dirham

Isfahan	105.000.000 dirham
Sijistan	1.000.000 dirham
Khurasan	27.000.000 dirham
Hulwan	9.900.000 dirham
Mahin	9.800.000 dirham
Hamadazan	1.700.000 dirham
Masbidzan	1.200.000 dirham
Maharjan Qadzaq	1.100.000 dirham
Igharin	3.100.000 dirham
Qum dan Qasym	3.000.000 dirham
Azerbaijan	4.500.000 dirham

Pendapatan dari jizyah juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Jizyah adalah pajak kepala yang dikenakan kepada penduduk non-Muslim oleh pemerintahan Islam sebagai bentuk loyalitas mereka dan sebagai imbalan atas perlindungan yang diberikan oleh pemerintah Islam. Namun, penerimaan dari sektor ini bukanlah tujuan utama, karena kewajiban membayar jizyah hanya berfungsi sebagai tanda kesetiaan kepada khalifah. Pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid, terdapat sistem klasifikasi dalam pembayaran jizyah. Mereka yang tergolong kaya dikenakan jizyah sebesar 48 dirham, sedangkan golongan menengah membayar 24 dirham, dan yang lebih rendah hanya membayar 12 dirham per kepala. Pembayaran jizyah bersifat fleksibel dan tidak selalu dilakukan dengan uang; beberapa orang membayar dengan hewan ternak atau barang dagangan. Kewajiban ini dilaksanakan setahun sekali (Iqbal, 2021).

Sumber pendapatan negara lainnya meliputi zakat, 'Usyur al-tijarah, dan kharaj. Zakat adalah harta yang dipungut dari umat Islam yang memiliki kekayaan yang telah mencapai nishab. 'Usyur al-tijarah adalah pajak perdagangan yang dikenakan kepada pedagang non-Muslim yang melakukan transaksi di wilayah kekhalifahan Islam. Kharaj adalah pajak tanah yang dikenakan kepada pemilik tanah non-Muslim, dan dalam beberapa kasus, juga dibebankan kepada Muslim. Pengeluaran dan belanja negara digunakan untuk kepentingan penyelenggaraan pemerintah. Secara umum, dana yang dikeluarkan selama pemerintahan Khalifah Harun Ar-

Rasyid digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, pembangunan fisik, dan kesejahteraan masyarakat.

## **2. Penguatan Sektor Pendapatan Keuangan Publik**

Sektor pembangunan di bidang ekonomi merupakan masalah sentral dalam pembangunan suatu negara, dimana akan berdampak pada pemasukan kas negara. Dalam masa pemerintahan Bani Abbasiyah dibawah kepemimpinan Harun Ar-Rasyid pertumbuhan ekonomi dikatakan stabil. Devisa negara penuh nerlimpah-limpah, uang masuk lebih banyak dari pada pengeluaran. Pada khalifah Harun Ar-Rasyid meninggalkan kekayaan sebanyak lebih dari 900.000.000 dirham (Hasyimi, 1995).

Adapun sektor-sektor perekonomian yang dikembangkan meliputi pertanian, perindustrian dan perdagangan (Hasyimi, 1995).

### **1. Sektor Pertanian**

Disektor pertanian, usaha-usaha yang dilakukan antara lain:

- a. Memperlakukan ahli zimmah dan mawali dengan perlakuan yang baik dan adil, serta menjamin hak milik dan jiwa mereka, hingga kembalilah bertani di seluruh penjuru dunia.
- b. Mengambil tindakan keras terhadap para pejabat yang berlaku kejam kepada para petani.
- c. Memperluas daerah-daerah pertanian disegenap wilayah negara.
- d. Membangun dan menyempurnakan perhubungan ke daerah-daerah pertanian, baik darat ataupun air.
- e. Membangun bendungan-bendungan dan kanal-kanal, baik besar ataupun kecil, sehingga tidak ada daerah pertanian yang tidak ada irigasi.

Dengan langkah seperti itu, maka pertanian menjadi maju pesat, tidak saja di tanah Iraq yang tanahnya terkenal subur tapi juga diseantero negeri. Tiap-tiap wilayah mempunyai kekhususan dalam menghasilkan pertanian.

### **2. Perindustrian**

Pada masa tersebut dibangun tempat-tempat perindustrian hampir meliputi seluruh wilayah tanah air. Perindustrian terbesar dari sektor pertambangan yang meliputi: tambang perak, tembaga, seng, dan besi yang dihasilkan dari tambang-tambang di Persia dan Khurasan. Dekat Beirut terdapat beberapa tambang besi, seperti halnya marmer di Tibris, dan sebagainya. Juga di Asia Barat terdapat

pabrik-pabrik, seperti pabrik permadani, sutera, katun, wol, brokat, sofa dan lain lain. Dengan banyaknya dibangun tempat-tempat industri, maka terkenallah, misalnya:

- a. Basrah, terkenal dengan industri sabun dan gelas.
- b. Kaufah, terkenal dengan industri sutera.
- c. Khuzastan, terkenal dengan industri tekstil; sutera yang bersulam.
- d. Damaskus, terkenal dengan industri kemeja sutera.
- e. Khurasan, terkenal dengan industri selendang dan wolnya.
- f. Syam, terkenal dengan industri keramik dan gelas berwarna.
- g. Andalusia, terkenal dengan industri kapal, kulit, dan senjata.
- h. Bagdad, sebagai ibu kota negara memiliki berbagai macam tempat industri. Dalam sejarah Bagdad mempunyai industri-industri khusus untuk barang-barang mewah, baik gelas, tekstil, keramik dan sebagainya. Di kota Bagdad diadakan pasar-pasar khusus untuk macam-macam hasil produksi, umpamanya, seperti pasar besi, pasar kayu jati, pasar keramik, pasar tekstil, dan sebagainya.

### 3. Perdagangan

Kota Bagdad di samping sebagai kota politik, kota agama, kota kebudayaan, juga merupakan “kota perdagangan” yang terbesar di dunia saat itu. Sedangkan kota Damaskus merupakan kota dagang nomor dua, sebagai pusat kota perdagangan transit bagi kafilah-kafilah dagang dari Asia kecil, dan daerah-daerah Furat yang menuju negeri-negeri Arab dan Mesir atau sebaliknya. Sungai –sungai Tigris dan Eufrat (Furat) menjadi pelabuhan transmisi bagi kapal-kapal dagang dari berbagai penjuru dunia. Kecuali Bagdad dan Damaskus, juga terkenal sebagai kota-kota dagang, yaitu Basrah, Kaufah, Madinah, Kairo, Kairawan, dan kota-kota di tanah Persia.. Kapal-kapal dagang Arab Islam telah sampai ke Ceylon, bombai, malaka, pelabuhan-pelabuhan di pantai Aceh, kota-kota pelabuhan di Indocina dan Tiongkok. Pada waktu itu terjadilah hubungan dagang antara kota-kota dagang Islam dengan kota-kota dagang seluruh penjuru dunia. Untuk tidak terjadi penyelewengan-penyelewengan dalam bidang perdagangan, maka khalifah Harun membentuk satu badan khusus yang bertugas mengawasi pasaran dagang dengan kata lain mengatur politik harga.

Perkembangan perekonomian bani Abbasiyah yang meliputi beberapa bidang itu menjadikan pendapatan negara dari dinasti ini terbilang bagus, yang kesemuanya dipergunakan untuk kepentingan negara.

### **3. Pembangunan Infrastruktur Sosial dan Ekonomi**

Pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid, ia menyempurnakan kemegahan Baghdad dengan membangun berbagai infrastruktur seperti gedung-gedung megah, benteng, istana, pemandian, pasar, masjid, dan perpustakaan yang semakin berkembang. Seni, budaya, kaligrafi, dan puisi mencapai puncak kejayaannya, sementara toko obat, jembatan, dan tempat-tempat pendidikan juga turut dibangun. Pada masa itu, lembaga pendidikan terbagi menjadi dua tingkat (Hasan, 1989):

1. **Maktab/Kuttab dan masjid:** Merupakan lembaga pendidikan dasar di mana anak-anak mempelajari dasar-dasar membaca, menghitung, dan menulis.
2. **Tingkat Pendalaman:** Para pelajar yang ingin memperdalam ilmu mereka biasanya bepergian ke luar daerah untuk belajar dari ahli di bidangnya, umumnya dalam ilmu agama. Pengajaran sering dilakukan di masjid atau di rumah ulama, sementara pendidikan anak penguasa bisa berlangsung di istana atau rumah penguasa tersebut dengan menghadirkan ulama ke tempat tersebut. Selama pemerintahan Bani Abbas, lembaga-lembaga ini berkembang menjadi perpustakaan dan akademi, di mana perpustakaan pada masa itu berfungsi mirip dengan universitas, menyediakan tempat untuk membaca, menulis, dan berdiskusi.

Khalifah Harun juga mendirikan rumah sakit dan lembaga pendidikan dokter serta farmasi, dan pada masa itu terdapat sekitar 800 dokter. Untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan negara, Harun Ar-Rasyid mengembangkan ekonomi, perdagangan, dan pertanian dengan sistem irigasi. Kemajuan di sektor-sektor ini menjadikan Baghdad, ibu kota Abbasiyah, sebagai pusat perdagangan terbesar dan terkenal di dunia. Banyak terjadi pertukaran barang dan valuta dari berbagai penjuru, yang mengakibatkan negara memperoleh pendapatan dan keuntungan yang signifikan dari kegiatan perdagangan tersebut (Yatim, 2001).

## **D. Penerapan Prinsip Kesejahteraan dan Keadilan dalam Kebijakan Ekonomi**

### **1. Prinsip Kesejahteraan**

Didalam islam, kekayaan tidak boleh hanya dimiliki oleh segelintir orang-orang kaya, kekayaan harus berperan sebagai *capital* produktif yang akan meningkatkan

besaran produk nasional dan meningkatkan kesejahteraan rakyat dan kesejahteraan tersebut sangat penting bagi suatu negara karena menyangkut hidup dari warga di negara tersebut.

Kesejahteraan material dan spiritual merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan haruslah dicapai tidak saja dalam aspek material, tetapi juga dalam aspek spiritual. Ketika sebuah proses pembangunan hanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan material maka bisa dipastikan kesejahteraan masyarakat yang diinginkan tidak akan bisa tercapai. Masyarakat akan merasakan kehidupan yang hampa dan tanpa makna meskipun semua fasilitas tersedia (Al-mizan, 2016).

Kesejahteraan merupakan tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan merupakan bagian dari rahmatan lil alamin yang diajarkan oleh Agama Islam ini. Ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan penjelasan tentang kesejahteraan ada yang secara langsung (tersurat) dan ada yang secara tidak langsung (tersirat) berkaitan dengan permasalahan ekonomi, berikut ayat-ayat Al-Qur' tersebut (Al-mizan, 2016):

1. Qs. Al-A'raf: 10

*"Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit kamu bersyukur." Pada ayat ini, Allah SWT mengingatkan kepada hambaNya untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya. Nikmat itu adalah sarana untuk mendapatkan kesejahteraan yang berupa bumi yang diciptakan-Nya untuk tempat tinggal, tempat memenuhi segala hajat hidup, menguasai tanah, hasil tanamannya, binatang-binatangnya, dan tambangtambangnya.*

2. Qs. Al-Nahl : 97

*"Barangsiapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."*

Kesejahteraan merupakan jaminan atau janji dari Allah SWT yang diberikan kepada laki-laki ataupun perempuan yang beriman kepada-Nya. Allah SWT juga akan membalas berbagai amal perbuatan baik orang-orang yang bersabar dengan pahala yang lebih baik dari amalnya. Kehidupan yang baik

adalah kehidupan yang bahagia, santai, dan puas dengan rezeki yang halal, termasuk didalamnya mencakup seluruh bentuk ketenangan apapun dan bagaimanapun bentuknya.

3. Qs. Thha 117-119

*"Kemudian Kami berfirman, "Wahai Adam, sungguh (ini) iblis musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari." Kesejahteraan menurut pengertian Al-Qur'an tercermin di Surga yang dihuni oleh Nabi Adam dan isterinya sesaat sebelum mereka bertugas sebagai khalifah di bumi. Kesejahteraan yang digambarkan dalam ayat ini menjamin adanya pangan, sandang, dan papan yang diistilahkan dengan tidak kelaparan, tidak merasa dahaga, tidak telanjang, dan tidak kepanasan oleh matahari. Sedangkan kebalikan darinya adalah kehidupan yang sempit, yakni jauh dari tentram dan tenang, selalu tidak puas, dadanya sesak dan gelisah walaupun lahirnya tampak mewah, serba ada, cukup pakaian dan tempat tinggalnya.*

Menurut Fahrudin Kesejahteraan Sosial mempunyai tujuan yaitu (Fahrudin, 2012):

- a. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- b. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Relevansi ekonomi pada masa Harun Ar-Rasyid ketika dikaitkan dengan prinsip kesejahteraan sudah sangat tepat karena pada masa tersebut Harun sangat memperhatikan rakyatnya dengan memanfaatkan kekayaan negaranya pada waktu itu untuk keperluan sosial seperti mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi. Di samping itu, pemandian-pemandian umum

juga dibangun dan prasarana lainnya yang dapat mendorong kesejahteraan rakyatnya.

## **2. Keadilan Ekonomi**

Konsep keadilan ekonomi yang diajarkan Islam menginginkan adanya pemerataan pendapatan secara proporsional atau adil. Dalam hal ini, dapat pula dikatakan bahwa ekonomi Islam adalah ekonomi yang dilandaskan pada kebersamaan.

Penegakan keadilan ekonomi dilandasi oleh rasa persaudaraan (*ukhuwah*), saling mencintai (*mahabbah*), bahu membahu (*takaful*) dan saling tolong-menolong (*ta'awun*), baik antara si kaya dan si miskin maupun antara penguasa dan rakyat. Sedangkan keadilan ekonomi (*economic justice*) seperti yang terlihat mengandung pengertian bahwa al-Qur'an sangat menekankan persamaan manusia (*egalitarianism*) dan menghindari segala bentuk kepincangan sosial yang berpangkal dari kepincangan ekonomi, seperti eksploitasi, keserakahan, konsentrasi harta pada segelintir orang dan lain sebagainya. Tegasnya manusia dihadapan Allah SWT memiliki derajat yang sama, tanpa ada yang boleh merasa lebih mulia dari yang lain (Suryani, 2011).

Ketika dikaitkan relevansi keadilan ekonomi pada masa Harun Ar-Rasyid, pada saat itu sudah diterapkan prinsip keadilan dengan adanya baitul maal pada saat itu bisa membantu rakyatnya, baik itu berupa pendistribusian pendapatan dan perlakuan adil terhadap pajak tanpa memandang kasta baik yang kaya ataupun miskin sebagai bentuk wujud dari pemerintahan harun dalam membangun negaranya dimana keadilan ekonomi bagi rakyatnya terlaksana dengan baik.

## **5. KESIMPULAN**

Harun Ar-Rasyid telah mengangkat popularitas bani abbasiyah bahkan dunia Islam untuk mencapai puncaknya melalui peningkatan kesejahteraan hidup rakyat dan keadilan ekonomi terlihat dari berbagai kontribusinya dalam ekonomi, sosial maupun politik semata-mata hanya untuk rakyatnya. Harun adalah khalifah kelima dalam dinasti Abbasiyah. Pada masa kepemimpinannya kekayaan negara banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, dan mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi. Di samping itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Kesejahteraan, sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman

keemasannya. Adapun sumber keuangan negara pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid bersumber dari pungutan pajak, zakat dan juga dari hasil rampasan perang. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Pajak hasil bumi yang disebut dengan kharaj.
2. Pajak jiwa yang disebut dengan jizyah.
3. Berbagai macam bentuk zakat.
4. Pajak perniagaan dan cukai yang disebut dengan syur.
5. Pembayaran pihak musuh karena kalah perang yang disebut dengan fai'.
6. Rampasan perang atau ghanimah.

Dalam sistem ekonomi islam, bahwa kesejahteraan sosial yang tercapai haruslah dibangun di atas landasan keadilan. Kesejahteraan dalam sistem ekonomi Islam adalah terpenuhinya kebutuhan materi dan non materi, dunia dan diakhirat berdasarkan kesadaran pribadi dan masyarakat untuk patuh dan taat (sadar) terhadap hukum yang dikehendaki oleh Allah Swt melalui petunjukNya dalam Al-Qur'an, begitu juga dengan keadilan ekonomi dikaitkan dengan adanya pemerataan pendapatan secara proporsional. Dengan dimanfaatkannya sumber keuangan negara oleh Harun kepada rakyatnya dalam hal sosial dan ekonomi maka sudah mendorong terciptanya keadilan dan kesejahteraan di masa pemerintahannya tersebut.

## DAFTAR REFERENSI

- A Chasanah, Dian, dkk. (2013). *Tinjauan Historis Tentang Daulat Abbasiyah Pada Masa Kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M)*, Jurnal FKIP Vol .1 No.2.
- A. Hasyimi. (1995). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abu Khalil, Syauqi. (1997). *Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah & Raja Teragung Di Dunia*, Terjemahan Oleh A.E Ahsami Cet-1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Afnan Anshori, Ahmad. (2015). *Konsep Pemikiran Harun Ar-Rasyid dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian, Vol.9 No.2.
- Ahmad, Jamil. (1996). *Seratus Muslim Terkemuka Cet. VI*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al Mizan. (2016). *Distribusi Pendapatan: Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam*, Maqdis. Jurnal Kajian Ekonomi Islam, Vol.1 No.1.
- Anto, M. B Hendrie. (2003). *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologi Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.

Chamid, Nur. (2010). *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Departemen Agama RI Sejarah dan Kebudayaan

Fahrudin, Adi. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Ibrahim Hassan, Hasan. (1989). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang.

Iqbal, Muhammad. (2001). *Fiqh al-siyasah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Ismiyati, dkk. (2015). *Peranan Harun Ar-rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786-809*, Artikel Ilmiah Mahasiswa, I (I).

Karim, M. Abdul. (2009). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Kasmiati. (2006). *Harun Ar-Rasyid*. Jurnal Hunafa, Vol.3 No.1.

Mannan, Abdul. (1997). *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yata

Muhadjir, Noeng. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin

Pusparini, Martini Dwi. (2015). *Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam*, Yogyakarta: *Islamic Economics Journal*, Vol. 1, No. 1.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. (1995). *Metodologi Penelitian Cet-IX*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Suryani. (2011). *Keadilan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Sebuah Tinjauan Teori*. Jurnal Syariah.

Syalabi, Ahmad Syalabi. (1993). *Sejarah dan Kebudayaan 3 Cet.III*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Tatang, M.Amirin. (1995). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.

Wirartha, Made. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial ekonomi*. Yogyakarta: CV Andi Offset

Yatim, Badri. (2001). *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yatim, Badri. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yusuf Al-Isy. (2007). *Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: Al-Kautsar.